

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan hasil wawancara mendalam catatan lapangan dan hasil observasi yang dilakukan terhadap subyek penelitian. Data pendukung lainnya diperoleh dari hasil diskusi dengan informan dan pengurus Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsabandiyah Podorejo, maupun data-data yang mendukung untuk melengkapi hasil penggalan data yang dilakukan oleh peneliti. Subyek penelitian adalah Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah di Desa Podorejo. Adapun paparan dari hasil penelitian atau temuan dilapangan secara sistematis diuraikan pada bagian-bagian berikut ini:

1. Temuan Pada Subyek 1 (SR)
 - a. Deskripsi Fenomenologi SR

SR adalah seorang lansia berumur 58 Tahun, SR merupakan anak ke 3 dari 9 bersaudara. pada tahun 1977 SR menikah dengan tetangganya sendiri, dari pernikahannya itu SR dikaruniai 2 anak laki-laki dan perempuan. Anaknya pertama sudah dikaruniai 1 putri sedangkan anaknya yang terakhir masih bujang.

Kegiatan sehari-harinya SR adalah bertani, selain itu SR sebagai sampingan, SR juga membuat tahu. SR juga mempunyai 4

ekor kambing, jadi selain bertani dan membuat tahu setiap sore SR selalu mencarikan, makan makanan untuk hewan piaraannya, setiap maghrib SR dipercaya untuk menjadi imam tetap di mushola dekat rumahnya, jaraknya kurang lebih 150 Meter. Setiap Rabu SR diberikan tugas untuk menjadi guru diniyah di Dusun Ngadirogo, tempat SR dulu pernah mondok selama 8 Tahun.

Bisa dibilang SR sudah memiliki bekal ilmu agama yang cukup untuk digunakan dalam untuk terjun ke masyarakat. Karena SR pernah mondok di dua tempat yakni di Banyuwangi dan di Dusun Podorejo dekat rumahnya, di Banyuwangi SR mondok selama 3 bulan, sedangkan di Ngadirogo 8 tahun, tepatnya di Pondok Darunnajah selama, bisa dibilang SR ini adalah murid kesayangan Kyainya, sehingga SR pernah diangkat sebagai anak oleh Kyainya.

Karena dianggap senior dalam TQN Podorejo SR sekarang dia dijadikan sebagai pengurus TQN podorejo, SR bisa dibilang sudah cukup lama mengikuti TQN, kurang lebih 30 Tahun lamanya. Selain SR ada pula senior yang dijadikan pengurus TQN Podorejo yaitu Bapak Marsaid. Yang sudah mengikuti thoriqot selama 40 tahun. Setiap Kamis SR dipercaya untuk memimpin Dzikir Jamaah ketika rutinan Kamisan.

b. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subyek SR

Tabel 1. Tema Umum dan Tema Khusus Subyek 1

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Faktor-faktor yang menjadikan pengikut TQN Matang dalam beragama	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan di Pondok Pesantren • Modeling terhadap perilaku orang tua • Setiap Kamis mengaji fiqih • Mengikuti rutinan TQN setiap Sabtu Legi
Ajaran-ajaran TQN yang berdampak pada kematangan beragama	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada dzikir • Keharusan mengikuti rutinan setiap hari Kamis • Keharusan mengikuti rutinan bulanan setiap Sabtu Legi • Inti dari thoriqot adalah mendekatkan diri kepada Allah • Sebelum mengikuti Thoriqoh diharuskan mempelajari Ilmu

	syariat terlebih dahulu <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada adab
Sikap keberagamaan Pengikut TQN	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan syariat dengan baik dan mempunyai sikap rendah hati • Mempunyai toleransi • Ekstrovert dan aktif dalam kegiatan masyarakat

1) Faktor-faktor yang menjadikan pengikut TQN Matang dalam beragama

a) Pendidikan di Pondok Pesantren

Untuk menjadi pribadi yang mengerti betul tentang agama maka diperlukan sekali pendidikan agama yang cukup lama, tidak cukup 1 tahun mempelajari agama, dibutuhkan waktu yang sangat lama sehingga bisa dikatakan seseorang itu mempunyai pengetahuan yang luas terhadap ajaran agama. Adapaun pengalaman mondok di pondok pesantren SR adalah di Ponpes Darunnajah Podorejo selama 8 Tahun.

“kulo teng ngadirogo enten 8 tahun, kulo masuk mriku mulai tahun 78” (S1/P1/2)

“Nggeh nate niku, teng mriki dangu , wonten kurang lebih 8 tahun, SR niku tiyange sregep teng pondok, nurut kaleh kyaine dadi sampek di pek anak kaleh Mbah Jambur” (I2/P1/2-4)

Tempat terbaik untuk mempelajari agama adalah di Pondok Pesantren, karena selain setiap hari diajari ilmu agama juga diajari praktek langsung mengenai praktek-praktek keagamaan, seperti praktek sholat, dzikir, wudhu dll dengan baik dan benar. Selain dari itu di Pondok Pesantren juga tempat untuk berlatih menjadi orang-orang yang bermanfaat ketika terjun dimasyarakat, seperti adanya pelatihan-pelatihan menjadi da'i, cara bertatakrama yang baik kepada sesama, selain di Ponpes Darunnajah Podorejo, SR juga pernah mondok di Banyuwangi

“Teng banyuwangi” (S1/P1/2)

“Terus pindah neng ngadirogo” S1/P1/8)

b) Mempunyai inisiatif mempelajari agama lebih dalam

Bisa dikatakan pendidikan keluarga merupakan faktor yang cukup sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Baik buruknya seseorang salah satunya karena pendidikan dalam keluarga, meskipun cara mendidik orangtua SR tidak pernah memaksa, orang tuanya hanya memberikan tauladan yang baik-baik kepada subyek

"Oh, dadi teko wong tuwo niku ora ono paksaan , tapi saking instruksi kulo piyambak. Wong tuo mung maringi contoh seng apik. Riyanan kulo ngopeni sapi, setelah tahun 77 kulo gadahi pikiran “sok sok aku dadi opo?” trus kulo niku gadahi kepinginan mondok, trus kondo embok, sampek ping telu, di izini langsung budal teng banyuwangi. (S1/P1/19-23)

c) Setiap Kamis mengaji fiqih

Fiqih merupakan ilmu tentang aturan-aturan agama, mulai dari aturan beribadah kepada Allah, juga mengatur tentang muamalat. Sebelum kegiatan rutin Kamis terdahulu pengikut TQN mengaji tentang fiqih. Selain untuk mengisi waktu luang juga untuk menambah wawasan kepada pengikut TQN tentang agama, supaya dapat menjalankan agama dengan baik dengan benar.

“ P : Lek pengajiane pak komar niku nopo lho pak?

S : Niku ngisi, senes pengajian namung ngisi, timbangane kosong

P : Fiqih pak nggeh niku?

S : Nggeh, neng syariat lah penake” (S1/P2/11-13)

2) Ajaran dalam Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah yang berdampak pada kematangan beragama

a) Penekanan pada dzikir

Seseorang yang telah dibaiat maka diharuskan untuk selalu menjaga amalan yang diberikan oleh Mursyid TQN, adapun amalan harian TQN adalah sholawat, dzikir dan istighfar.

“Lek amalan harian nggeh istighfar, trus sholawat. Dzikirkan werno loro nafi isbat lan ismu dzat, lek nafi isbat niku Lailahailallah, lha lek ismu dzat niku lafat Allah” (S1/P2/4-6)

b) Keharusan Mengikuti rutinan setiap Kamis

Kegiatan rutin setiap Kamis dalam TQN disebut Kamisan. Isi kegiatan kamisan ini adalah mengaji fiqih, berjamaah, membaca manaqib dan berdzikir berjamaah.

P : lek amalan Mingguan kan kamisan niku

S : Nggeh(S1/P2/7-8)

c) Keharusan mengikuti rutianan Sabtu Legi

Kegiatan bulanan TQN disebut Sabtu Legian, kegiatan ini dilakukan bukan diikuti pengikut TQN Podorejo saja namun diikuti oleh pengikut TQN sekecamatan. Adapun isi kegiatan ini adalah pengajian dan baiatan. Baitan ini adalah untuk merekrut anggota baru, sebelum mengikuti TQN disumpah untuk selalu menjaga amalan-amalan dalam thoriqoh.

“Bulanane nggeh sabtu legi niku”(S1/P2/16)

“niku nggeh pengajian saking pak bupati, saking panitia, trus saking shohibul bait, acarane nggeh pengajian, terus baitan” S1/P2/20-21)

d) Mendekatkan Diri Kepada Allah

Inti dari Thoriqot adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ada banyak metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setiap Thoriqot mempunyai cara sendiri-sendiri, namun tujuannya sama yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah.

“Intine nggeh mendekatkan diri mareng pengeran.”
(S1/P2/26)

3) Sikap keberagamaan Penganut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah di Desa Podorejo

a) Rendah Hati

Sikap yang merasa diri lebih baik dari orang lain merupakan sikap yang tidak terpuji. Bias jadi apa yang kita yakini paling benar bias saja tidak benar menurut Allah, karena kebenaran mutlak milik Allah. Dalam keberagamaan SR mempunyai sikap yang tidak mudah menyalahkan orang lain, serta tidak merasa paling benar sendiri.

“ow wonten niku, mboten oleh kito niki suudzon marang wong liyo. Thoriqoh iku kan ngelakoni syariat nganti sae. Dadi ngelakoni suudzon niku nggeh mboten oleh”
(S1/P2/27-29)

b) Mempunyai Toleransi

Bagi pengikut Thoriqot menghormati orang yang berbeda aliran sebuah keharusan. Karena dalam masyarakat itu terdiri dari berbagai macam karakter, dan aliran-aliran yang berbeda. Saling menghormati satu sama lain adalah kunci kehidupan yang damai, dengan adanya kehidupan yang damai, maka ketenangan jiwa akan mudah didapatkan. Ketika kedamaian ada disebuah lingkungan tertentu. Maka akan semakin mudah seseorang menjalankan apa-apa yang diajarkan agama tanpa takut diserang orang yang berbeda pendapat.

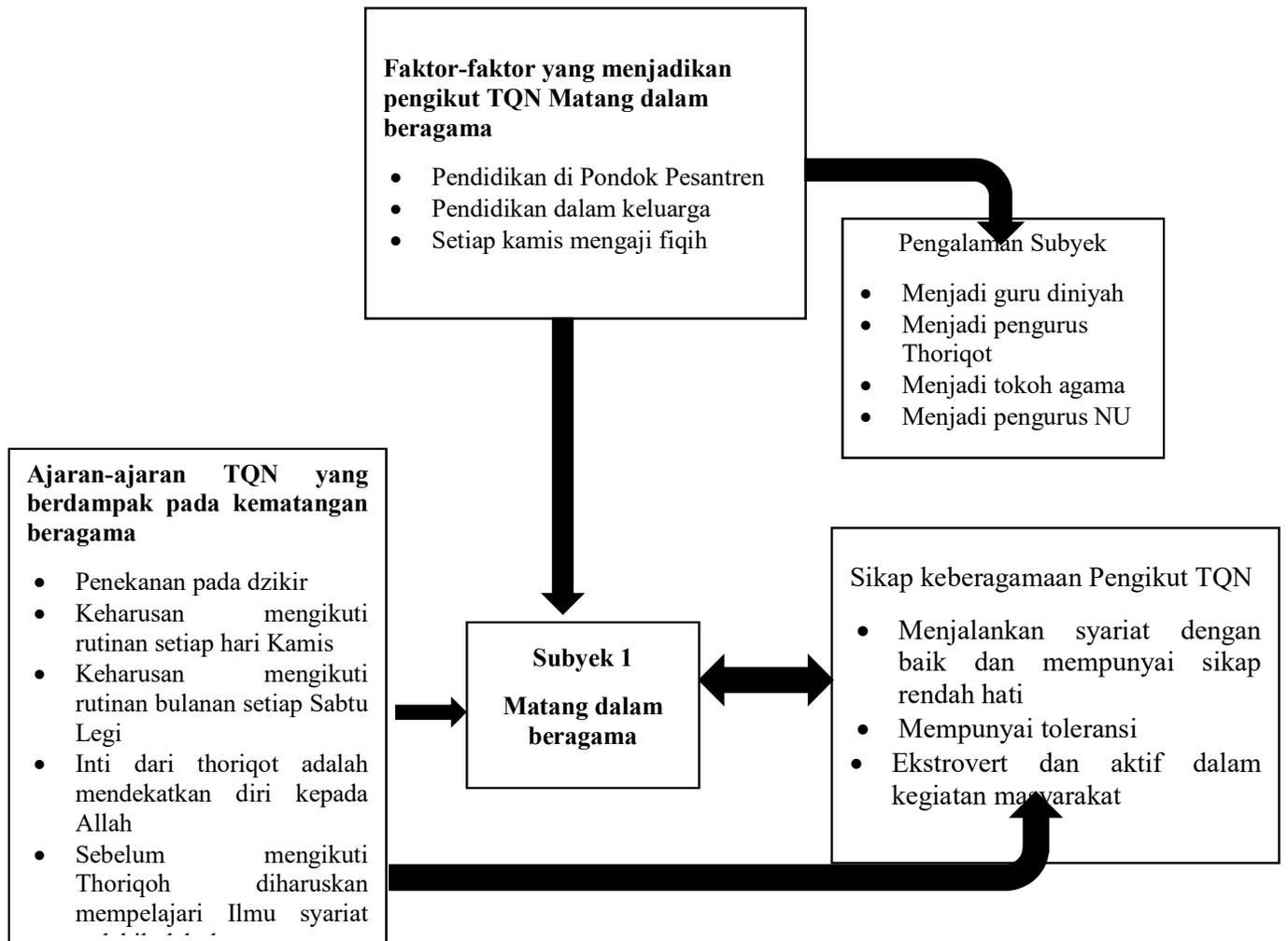
“kulo nggeh biasa mawon, mpun biasa kumpul kaleh tiyang bedo aliran, kan yo aku ki sering metu, kumpul karo wong bedo aliran. Umpomo ono wong Muhammadiyah kumpul karo aku yo aku menghormati” (S1/P2/39-42)

c) Ekstrovert

Dalam kehidupan bermasyarakat SR mempunyai sikap yang terbuka. Tidak menutup diri. Ketika ada sebuah kegiatan masyarakat dia selalu aktif mengikuti kegiatan tersebut. Namun tidak semua kegiatan dalam masyarakat dia ikuti, kegiatan yang tidak bermanfaat utamanya kegiatan yang meloanggar agama akan ditinggalkannya.

nggeh kulo niku bersikpa terbuka, mboten kok bersifat tertutup, selalu aktif dalam kegiatan masyarakat, asal kegiatan niku mboten bersifat elek di mata agama. Dadi kito ki yo kudu milih milih endi-endi kegiatan masyarakat seng bermanfaat karo endi seng ra nduweni manfaat (S1/P1/44-46)

Bagan 2. Hasil Temua Subyek 1



2. Temua pada Subyek 2 (MG)

a. Deskripsi fenomenologi MG

Kegiatan MG sehari-harinya adalah bertani, membuat batako dan memelihara kambing. Karena pengalamannya yang cukup lama di pondok pesantren MG di angkat oleh warga sekitar untuk menjadi mudin di Desa Podorejo. Seatiap minggu sekali MG mengajar di Madrasah Diniyah dekat rumahnya, selain mengajar di diniyah dia juga kerap mengisi pengajian-pengajian Fatayat NU.

MG adalah seorang pemuka agama desa Podorejo yang berpengaruh besar terhadap perkembangan keagamaan desa Podorejo, MG selalu menjadi pelopor berdirinya suatu tempat ibadah maupun tempat belajar, seperti yang menjadi pelopor pembangunan MI di Podorejo yang bisa dibilang masalah kurangnya local, sedangkan banyak murid yang mendaftar di MI itu, kepala sekolah MI tersebut sempat mau mengundurkan diri karena banyak masalah di MI utamanya masalah keuangan MI dan kurangnya local , mendengar kabar itu MG langsung mendatangi Kepala sekolah MI lalu memberikan solusi kepadanya, dengan modal nekat uang kas kurang dari 10 juta diminta MG untuk membeli keperluan pembangunan MI, selang beberapa hari sumbangan dari berbagai elemen masyarakat mulai berdatangan ikut menyumbang MI, dan kini MI pun sudah tidak lagi kekurangan lokal.

Selain dalam pelopor pembangunan MI MG pun adalah yang memelopori pendirian Madrasah Diniyah di dekat rumahnya, bukan hanya itu saja, pembangunan beberapa Mushola dan masjid MG yang memeloporinya. Meskipun begitu MG tidak mau menjadi pengurus terhadap tempat-tempat yang dia pelopori, setelah jadi dia memasrahkan orang lain untuk mengurusnya.

MG dikenal sebagai orang yang pandai bergaul, sehingga mulai dari pemuda samapi orang tua tidak merasa canggung ketika bergaul dengannya. Dengan pengalaman MG yang cukup banyak memecahkan masalah dalam masyarakat, MG kerap kali didatangi orang-orang untuk dimintai solusi. Dalam memecahkan masalah selalu mengutamakan musyawarah.

b. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subyek SR

Tabel 2. Tema Umum dan Tema Khusus Subyek

Tema Umum	Tema Khusus
Faktor-faktor yang menjadikan pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah matang beragama.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dipondok • Modeling terhadap perilaku kakeknya • Mengikuti ajaran Kyai

<p>Ajaran dalam Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah yang berdampak pada kematangan beragama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada dzikir • Penekanan pada adab
<p>Sikap Keberagamaan Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pandang bulu • Selalu menjalankan ajaran agama • Toleransi • Ekstrovert

1) Faktor-faktor yang menjadikan pengikut TQN Matang dalam beragama

a) Pendidikan di Pondok

Untuk dapat menjalankan agama dengan baik dan benar maka diperlukan pengetahuan agama yang luas. Pendidikan tidak cukup dengan wakt singkat, pengalaman MG di pondok terbilang cukup lama yakni 12 tahun lebih, 10 tahun di Ploso dan 2 Tahun di Blitar, sebelumnya juga pernah mengaji di desanya sendiri, mengaji AL Quran.

“Nate ngeliwet nang pondok 10 Tahun, kaleh 2 tahun” (S2/P1/3)

“2 tahun nang pondok mantenan blitar, 10 tahun nag pondok plosa Kediri. Sak derange teng dusun niku namung ngaji Quran” (S2/P1/5-6)

Selama MG menempuh pendidikan di Pondok banyak pengalaman yang dia dapatkan utamanya pengalaman untuk menjadi pendakwah, di pondok pesantren biasanya dimasukkan dalam kurikulum latihan dakwah, supaya di kemudian hari ketika santri telah keluar dari pondok dapat menjadi guru maupun pendakwah

“praktek secara langsung diwarahi dakwah nggeh Alhamdulillah teng deso nioki sokso di gunakne kon tutur wong-wong niku”

b) Modeling terhadap perilaku kakeknya

Untuk dapat melakukan hal-hal yang baik maka di perlukan sebuah contoh bagi orang tua, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, terutama ayah dan ibunya. Kakek MG adalah orang yang aktif memperbaiki serta memberi pitutur kepada masyarakat. Dan MG meniru perilaku kakeknya itu

“trus tradisi-tradisi ng gone mbah, mbah kulo kanngonten niku,mbahe disek ngge tukang ngenten niki, kados duwe jiwa-jiwa kudu, nek enek barang gak pentes ki kudu munji kudu ngelengne” (S2/P2/45-47)

c) Mengikuti ajaran Kyai

MG adalah santri yang taat kepada Kyainya, setiap Kyainya memberikan ajaran-ajaran tentang kebaikan maka MG akan mengikutinya. Apalagi tradisi di pondok terutama di pondok salaf selalu menanamkan sikap untuk selalu taat pada guru dan kyainya.

“teng pondok kan selalu ngikuti ajaran kyai” (S2/P2/47-48)

2) Ajaran dalam Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah yang berdampak pada kematangan beragama

a) Penekanan pada dzikir

Seperti halnya Thoriqot-thoriqot lainnya, TQN pun selalu menakankan pada dzikir kepada Allah. Bagaimana mungkin seseorang bisa dengan mudah dekat dengan Tuhannya sedangkan dia tidak pernah melanggengkan dzikir.

“nggeh jelas niku, dzikir, sholawat lan istighfar niku rutin” (S2/P2/13)

b) Penekanan pada adab

Menurut TQN adab merupakan sebaik baik amal. Kualitas hati seseorang bisa dilihat dari kualitas tingkah lakunya, orang yang berhati jelek akan lebih condong tak mempunyai adab, begitu pula sebaliknya. Di TQN sendiri adab selalu ditekankan untuk dilakukan setiap waktunya.

“utamane niku, adab niku seng dadi utama, utama-utamane ilmu niku adab toto kromo, kabeh kudu ditoto, ditoto rohanine, pancen penekanan pada tasawuf niku adab.” (S2/P2/16-18)

3) Sikap keberagamaan pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah

a) Tidak pandang bulu

Dalam kehidupan masyarakat MG tentunya berkumpul dengan berbagai macam orang, MG tidak pandang bulu, semua di perlakukan sama, tak peduli pejabat, orang kaya maupun orang miskin.

“Coro seserawungan kemasyarakatan nggeh biasa malah lingkungan kulo mriki kebersamaan selalu di utamakan”(S2/P1/30-41)

dalam menghadapi masyarakat niku, mpun pandang bulu, ra pandang wong sugih wong kere kabeh di perlakukan secara sama. (S2/P2/22-23)

b) Ekstrovert

MG dalam bermasyarakat mempunyai sifat ekstrovert, MG tidak menutup diri terhadap masyarakat, setiap ada kegiatan social selalu dia ikut andil dalam kegiatan tersebut. Karena sikapnya yang mudah bergaul MG selalu dapat mencari masa untuk diajak kepada kebaikan seperti, diajak untuk pembangunan MI, madrasah dan masjid.

“lek carane kulo ngadepi masyarakat niku sedoyo kulo kumpul, coro maringi keterangan niku kan mung sekedar mawon, lek ngonten kan saget ditompo.” (S2/P2/30-31)

c) Toleransi

Kebiasaan MG bergaul dengan masyarakat luas yang pada umumnya mempunyai watak dan aliran yang berbeda memaksanya untuk menjadi pribadi yang memiliki toeransi, dengan adanya sikap toleransi MG dapat diterima di semua lapisan masyarakat

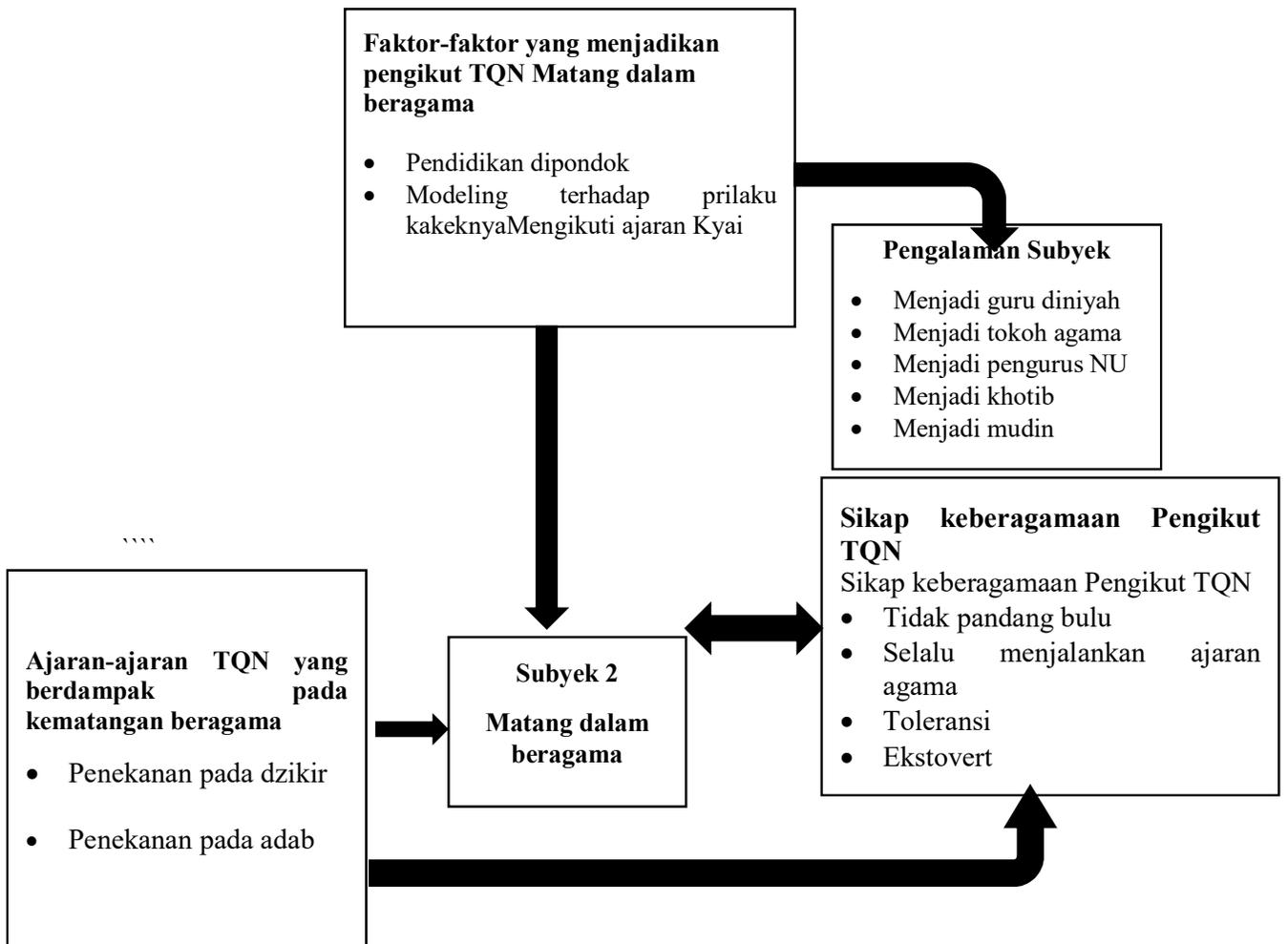
lek carane kulo ngadepi masyarakat niku sedoyo kulo kumpul, coro maringi keterangan niku kan mung sekedar mawon, lek ngonten kan saget ditompo. (S2/P2/30-31)

d) Selalu menjalankan ajaran agama

MG adalah pribadi yang taat dalam beragama, dia selalu menjaga dirinya untuk selalu dalam kegiatannya sesuai ajaran agamanya.

dalam menghadapi masyarakat niku, mpun pandang bulu, ra pandang wong sugih wong kere kabeh di perlakukan secara sama. (S2/P2/22-23)

bagan 3. Hasil temua subyek 2



3. Temuan Pada Subyek 3

a. Deskripsi Temuan QR

QR adalah seorang lansia berumur 60 Tahun, SR merupakan anak ke 5 dari 11 bersaudhahjhdara. Dari pernikahannya dengan NR dikaruniai 1 putra, yang kini masih mondok di Ploso.

Kegiatan sehari-harinya QR adalah bertani, sebagai sampingan, QR juga membuka toko kecil-kecilan di dekat Pondok Pesantren Darunnajah, selain bertani dan membuka warung dia juga menjadi sales rokok dua dewi. Bisa dibayangkan kegiatan QR ini sebaian besar dinukan untuk mengajar ilmu agama, menurut keterangan dia mengajar di jamaah TQN setiap kamis, mengajar di rumahnya sendiri, mengajar di Podorejo, mengajar di Boyolangi, Sambidoplang. Selaian mengajar dia juga sibuk memimpin jamah tahlil, manaqib, dan dzikrul ghofilin

QR mempunyai pengalaman belajar di Pondok Pesantren cukup lama, yakni selama 10 tahun dia belajar di Pondok Ploso. Sepulangnya dari Ploso dia langsung terjun ke masyarakat untuk menjadi pengajar. Karena pengalamannya yang cukup lama di pondok, dia dipercaya untuk mengajarkan kitab Alfiyah Ibnu Malik di pondok pesantren Darunnajah, dekat rumahnya. Pernah juga menjadi imam tetap di masjid Cibubur. Sepulangnya dari Cibubur dia menetap di Podorejo, di Desa Ngadirogo dan di jadikan Imam dan Khotib tetap di Masjid Ngadirogo.

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subyek SR

b. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subyek SR

Tabel 3. Tema Umum dan Tema Khusus Subyek 3

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Faktor-faktor yang menjadikan pengikut TQN Matang dalam beragama	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman mondok yang cukup lama - Pendidikan dalam keluarga - Modeling terhadap orang tua yang konsisten menjalankan ajaran agama - Menjaga dan mengamalkan ajaran gur-guru, salafussholih dan Rosulullah
Ajaran-ajaran TQN yang berdampak pada kematangan beragama	<ul style="list-style-type: none"> - Penekanan pada adab - Penekanan pada toleransi dan rendah diri - Menjalan ajaran agama dan

	membersihkan hati supaya dekat dengan Allah
Sikap keberagamaan Pengikut TQN	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan dunia sebagai sarana menggapai akhirat - Mengajak kepada kebaikan - Bersikap lemah lembut kepada sesame - Selalu menjaga diri untuk tidak meninggalkan kewajiban

1) Faktor-faktor yang menjadikan pengikut TQN Matang dalam beragama

a) Pengalaman Mondok yang cukup lama

Untuk menjadi pribadi yang mengerti betul tentang agama maka diperlukan sekali pendidikan agama yang cukup lama, tidak cukup 1 tahun mempelajari agama, dibutuhkan waktu yang sangat lama sehingga bisa dikatakan seseorang itu mempunyai pengetahuan yang luas terhadap ajaran agama. Karena memang pengetahuan agama itu sangat luas. Menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan QR mondok di Ploso selama 10 Tahun

“Pendidikanku ki bar SD langsung nang pondok selama sepuluh tahun “(S2/P1/2)

- b) Modeling terhadap perilaku orang tua yang konsisten menjalankan ajaran agama

Memberikan contoh yang baik kepada anak memang sangatlah penting dilakukan bagi orang tua. Karena dimungkinkan sekali anak itu selalu meniru perilaku-orang tua. Orang tua QR adalah orang yang rajin beribadah dan selalu taat menjalankan ajaran agamanya, sehingga perilaku orang tuanya itu di contoh oleh QR

“Lek cara pendidikan orang tua lek aku ki niru bapak. Lek bapak niku rutinitas sehari itu kurang lebih khatam alquran setiap hari kalo poso iku bapakj khotmil quran 2 kali, dadi pagi medun medun mpun khatam ngko ba'da terawih, mbiyen ki lak enek lampu petromak, sak matine lampu petrumax bapak niku khatam.”

- c) Menjaga Ajaran Guru-guru, Salafussholih dan Rosulullah

Seorang guru tentunya selalu mengajarkan pada kebaikan pada murid-muridnya. Guru yang paling banyak memberikan ajaran-ajaran kepada QR adalah Mbah Jazuli. Dia adalah seorang ulama yang alim dan berpengetahuan luas, selain dari guru-gurunya subyek selalu menjaga ajaran dari salafussholih dan Rosulullah.

“seng di openi nggeh niku pokoke tinggal-tinggalane oleh-oleh ko mbah jazuli, mbah jazuli”
(S1/P1/13-17)

*“iku yo mung gur ittibaknya para salafussholih, yo poro guru kui, utamane dawuhe kanjeng nabi
“(S1/P2/45-46)*

2) Ajaran-Ajaran Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah Yang Berdampak Pada Kematangan Beragama

a) Penekanan pada adab

Dalam TQN adab merupakan hal yang sangat penting untuk di pelajari dan amalkan dalam kegiatan sehari-hari. Ada banyak adab namun secara garis besar ada adab terhadap diri sendiri, adab terhadap orang lain dan adab kepada Allah.

“nggeh wonten, adabe dzikir, adabe nang mursyid nang guru, dadi aku ki di undang pakj haji Mukhtar, di todong kon ngejekne kitab, tak nggehi mawon, sak wise 2 bulan kitabne tak balekne, saiki seng penting kito belajar sesuci, dadi mulai bab sesuci, bab wudu, bab mandi, sampek bab sholat kui tak marekne slama 2 tahun, lha setelah kui nerangke masalah bab adabe thoriqoh.”(S3/P2/24-29)

b) Menjalan Ajaran Agama Dan Membersihkan Hati Supaya Dekat Dengan Allah

Menurut TQN Tujuan seseorang mengikuti Thoriqot adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seseorang yang hendak mendekatkan diri kepada Allah maka harus menjalankan ajaran agamanya, selain itu juga perlu membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati, seperti ‘ujub, dengngki, sombong, sum’ah, su’udzon dll. Kebersihan hati dan menjalankan perintah adalah

dua hal yang tidak boleh terpisah. Seperti menjalankan Sholat namun hatinya masih ternoda dengan sifat ‘ujub/pamer, maka sholatnya tidak diterima Allah.

“intine yo ngelakoni sedoyo perintah agomo kelawan bener, tur ngeresiki ati, supoyo iso cedek karo gusti Allah.” (S3/P1/33-34)

3) Sifat Kebaragamaan Penganut TQN

a) Menjadikan dunia sebagai sarana menggapai akhirat

Bagi QR dunia hanyalah tempat untuk bersinggah, kehidupan yang lebih kekal sudah menantinya yakni di akhirat. Kehidupan didunia hanya untuk mencari bekal untuk kehidupan akhirat.

“aku lek kumpul dungoku ngene. Ya Allah jadikan dunia niki dibawah tangan saya, jagan sampek dunyo iku gandeng karo hati nuran dan dunia itu tujuan hidup, tujuan hidup. Jadi dunyo Cuma sarana. Sarana kehidupan untuk meraih akhirat. Iku lek kumpul; karo wong sugih. Lek kumpul kumpulankonco kerjo sebisa mungkin kito saget dadekne wong iku iso luwih apik.” (S1/P2/9-14)

b) Toleransi

Sikap QR ketika berkumpul dengan orang yang berbeda pandangan adalah bersikap menghormati, bagi QR selama apa-apa yang dilakukan untuk menghormati orang yang berbeda tidak menjerumuskan QR kepada kesesatan akan QR lakukan. Untuk mengajak kepada kebaikan yang harus dilakukan adalah

akrab terlebih dahulu, setelah akrab maka akan lebih mudah untuk mengajak kepada kebaikan.

“sementara sikapae , masalahe aku ki undang yo, di undang yo tak tekonmi asal aku ra keuluar soko syariat. Masalahe kito niki sifate memancing, lek wis akrab kita masuki ahli sunnah” (S1/P2/19-21)

c) Bersikap lemah lembut kepada sesama

Sikap ketika berkumpul dengan sesama adalah bersikap lemah lembut , baginya berikap keras itu tidak diperlukan dalam pergaulan. Karena orang tidak akan mudah menerima pitutur ketika disampaikan dengan cara kekerasan. Dengan sifat lemah lembutnya QR berharap dapat mengajak orang-orang kepada kebaikan dengan mudah.

“lek sikape ngadapi uwong ki jo di gawe keras, digilake selane, lek enek celah kitya masuk, lek ora ono celah kita gak usah masuk.”(S1/P2/31-43)

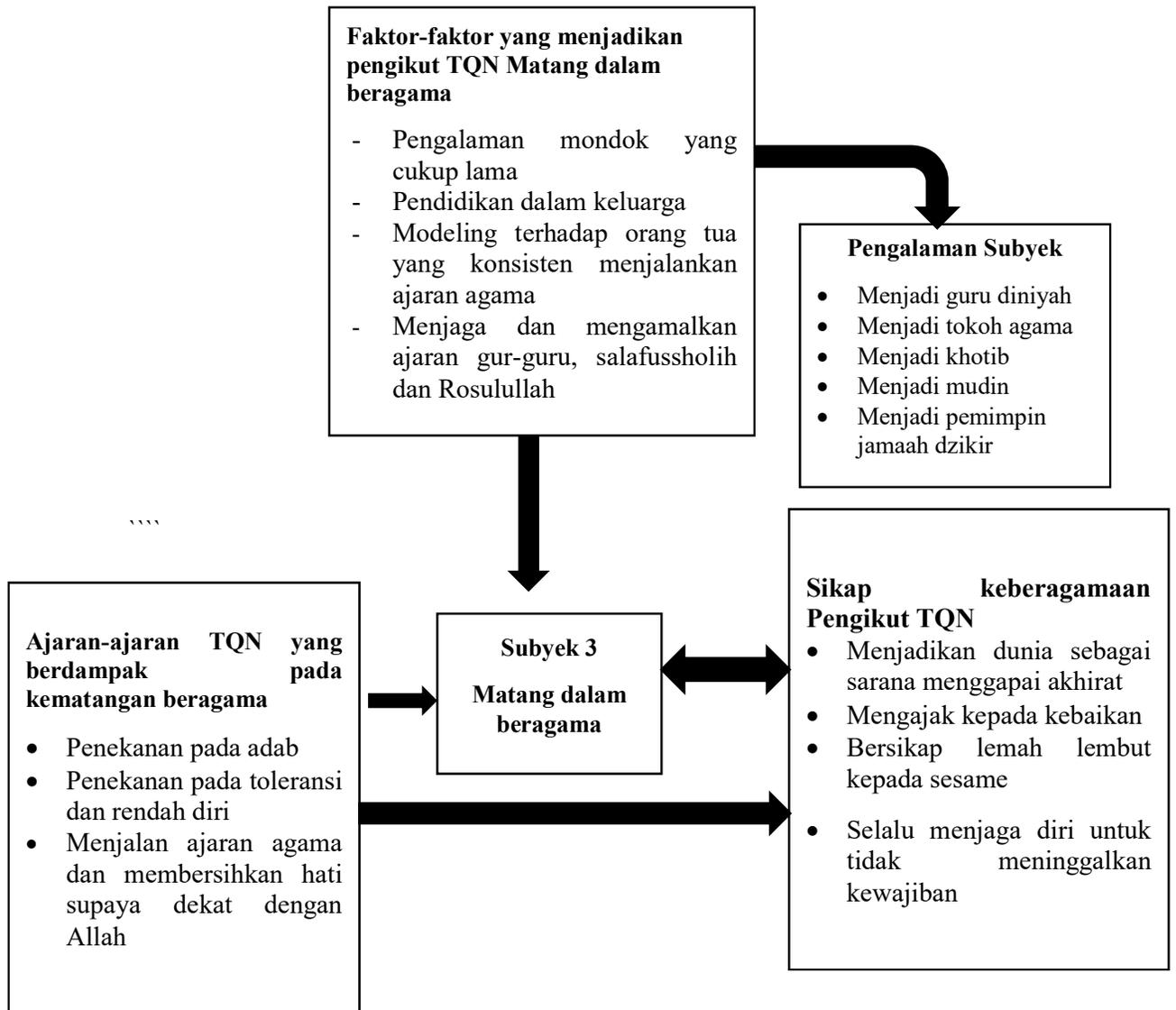
d) Selalu menjaga diri untuk tidak meninggalkan kewajiban

QR selalu menjaga dirinya untuk selalu taat kepada ajaran agamanya. Apalagi ketika melaksanakan perkara wajib. QR segan untuk meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh agama

“Iki ora perkoro wajib lho yo, coro aku ninggalne kamsan umapomo, aku ki yo izin nang sesepuhe thoriqo koyo npak Suradi pak Marsaid. Lek meninggalkan kewajiban nang pengeran yo

*diusahakan ojo sampek ditinggal yop nek wajib ki,
kecuali enek udzur syr'I baru oleh di tinggalkan”*

Bagan 4. Hasil temuan subyek 3



4. Temuan Pada Subyek 3

a. Deskripsi Temuan SL

SL adalah orang dewasa yang berumur 53 Tahun. Anak kedua dari 3 bersaudara, dari perkawinannya dengan SM dia dikaruniai 2 anak, anak yang pertama sudah menikah dan memiliki anak sedangkan anak yang kedua masi bujang.

Kegiatan sehari-hari SL adalah menjadi pengajar di SMP di daerah Tulungagung, selain berprofesi sebagai seorang guru, dia juga memelihara ikan gurameh, total kolam yang dimilikinya 3 kolam. Dia juga memelihara kambing totalnya 5 kambing.

SL terbilang sudah menjadi senior di Thoriqot ini, mengikuti Thoriqot ini sudah 15 tahun, awalnya dia merasa hambar menjalani kehidupan ini, pada suatu hari dia punya teman yang mengikuti thoriqot ini dan bercerita bahwa temannya itu merasakan ketenangan batin, dan menjalani hidup dengan damai. Mendengar cerita itu lalu meminta untuk dikenalkan dengan guru mursyidnya dan dibaiat untuk mengikuti thoriqot ini.

b. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subyek SL

Tabel 4. Tema Umum dan Tema Khusus Subyek 4

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Faktor-faktor yang menjadikan pengikut TQN Matang dalam beragama	e) Pendidikan f) Cara mendidik orang tua g) Mengikuti ajaran guru dan mursyidnya
Ajaran-ajaran TQN yang berdampak pada kematangan beragama	➤ Penekanan pada adab ➤ Penekanan pada dzikir ➤ Mendekatkan diri dan mencari ridho Allah sebagai inti ajaran ➤ toleransi
Sikap keberagamaan Pengikut TQN	➤ Toleransi ➤ Menyesuaikan norma yang ada

1) Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah Matang Beragama

a) Pendidikan

Meskipun SL hidup secara pas pasan, dan orang tuanya petani namun dalam pendidikan dia sudah menempuh pendidikan yang cukup tinggi, tercatat sampai pendidikan S1, selain S1 juga dia menempuh Diploma

“nate sekolah teng sekolahan formal mulai SD,SMP,SMA, Kuliah dan Diploma”(S4/P1/2-3)

Selain pendidikan formal dia juga pernah mengaji agama
“ngaji tau” (S4/P1/5)

b) Cara mendidik orang tua

Dalam kehidupan di rumah, SL didik baik oleh orang tuannya dalam masalah agama, dia ajari cara menjalankan dengan sungguh-sungguh.

“Lek ndidik yo berupaya menanamkan ajaran agama sebaik-baiknya” (S4/P1/14)

c) Mengikuti ajaran-ajaran gurunya

Dalam tindakan sehari-hari SL selalu berpegang teguh pada ajaran guru-gurunya. Dia selalu patuh pada perintah gurunya, karena guru adalah seorang pembimbing kepada jalan yang baik dan benar.

“kerono mengikuti aliran ini, thoriqot ini. Ajaran dari guru, mursyid menyang menjdaikan kita itu tercabuk untuk taat dan sungguh-sungguh” (S4/P1/28-30)

2) Ajaran-Ajaran Dalam Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah Yang Berdampak Pada Kematangan Beragama

a) Penekanan Pada dzikir

Dalam thoriqot ini selalu ditekankan dzikir setiap waktu, tujuannya agar selalu ingat dengan Allah,

“P: teng thoriqot niki nopo wonten dzikir-dzikire pak?”

S: nggeh wonten”(S4/P1/31-32)

- b) Mendekatkan diri dan mencari Ridho Allah sebagai inti ajaran

Setiap aliran tentunya mempunyai inti ajaran, tak terkecuali ajaran TQN yang mempunyai ini mendekatkan diri dan mencari ridho Allah.

“intinya ya tadi, mendekatkan diri kepada Allah dan mencarai ridho dari Allah”(P4/S1/34-36)

- c) Toleransi

Dalam TQN selalu menekankan adanya sikap toleransi. Dengan aliran yang berbeda seyogjanya harus saling menghormati satu sama lain. Karena mengaggap diri atau golongannya sendiri yang paling benar adalah suatu dosa karena itu termasuk sikap sombong yang sangat dilarang dalam agama.

“nggeh wonten. Umpomo ono aliran liyo, ono agama liyo terus kito menentang dengan radikal ndak-ndak”.(P4/S1/38-37)

- d) Penekanan pada adab

Dalam thoriqot ini adab selalu di praktekan bahkan diajarkan didalamnya. Adab menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam tindakan sehari-hari.

“oh iya, Thoriqot berguru itu ya beradap to, itu sangat penting sekali beradap guru itu. Jadi yang menjatuhkan berguru itu adab. Kesopananan, karo guru gak sopan umpamane itu kan gak beradap” (S4/P1/40-43)

3) Sikap Keberagaman Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah

a) Toleransi

Dalam kehidupan bermasyarakat SL selalu menjadga sikap toleransi kepada sesama. Entah itu kepada golongan maupun agama lain.

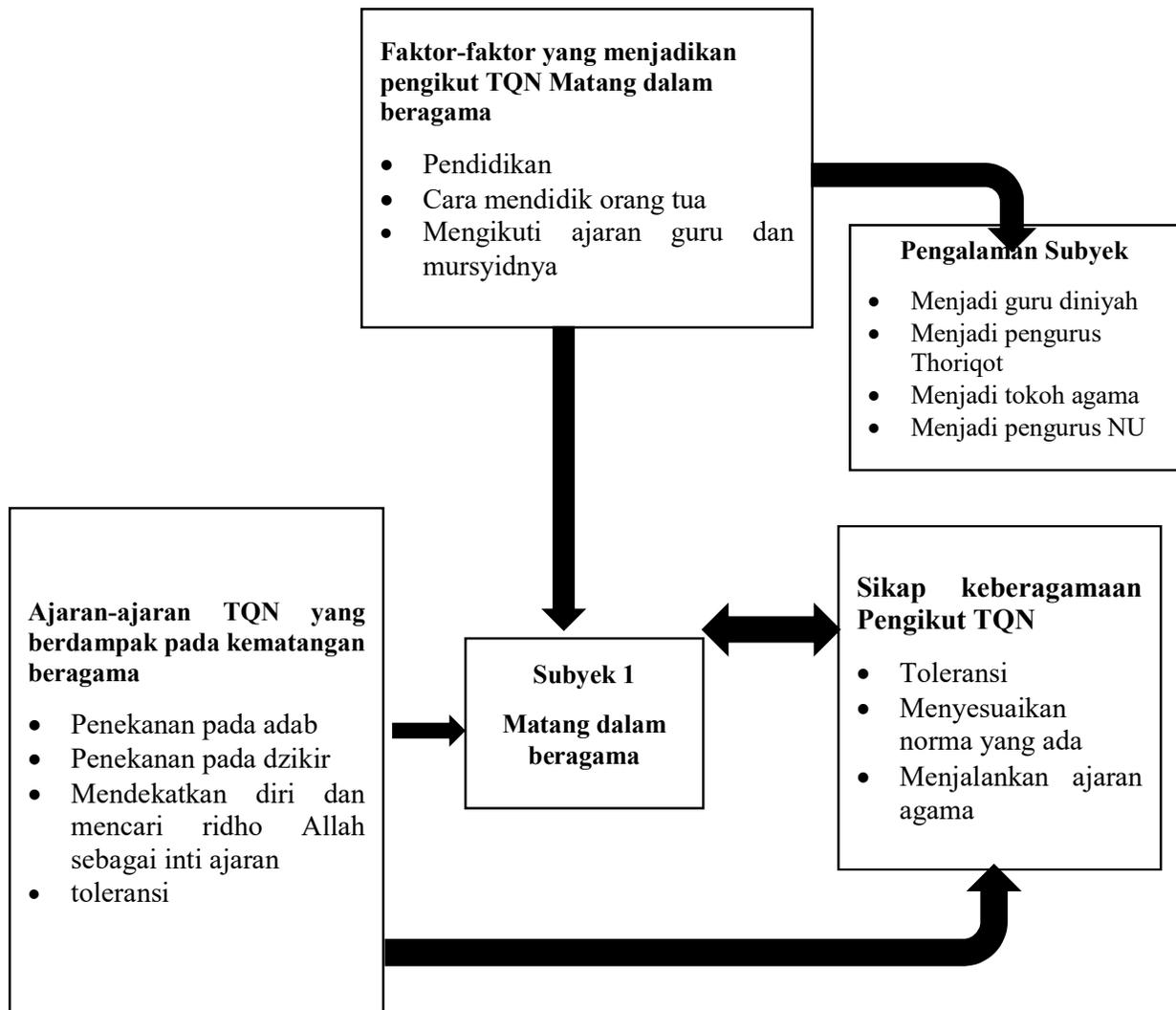
“yo tetep menghormati, kita jangan merasa benar mentang-mentang wis melu thoriqot ngeroso wis bener , yo ndak boleh. Itu yang salah. Dengan agama yang lain juga menghormati”.(S4/P1/46-48)

a. Menyesuaikan norma yang ada

Dalam kehidupan, SL selalu menjaga norma-norma masyarakat, menyesuaikan norma-norma yang ada pada lingkungan yang ia tempati, hal inilah yang menjadikan dia diterima masyarakat.

“yo sesuai lah norma-norma masayarakate iku piye? Kalo kita hidup di Jawa, trus masyarakatnya begitu kita ya harus menyesuaikan”(S4/P1/49-51)

Bagan 5. Hasil temuan subyek 4



B. Pembahasan

1. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah Matang Beragama

Semua yang terjadi pada manusia tidak terlepas dari faktor faktor yang mempengaruhi, entah itu faktor internal maupun faktor eksternal. Seseorang yang matang dalam beragama pun tentunya ada banyak faktor mempengaruhinya. Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap kematangan beragama pada pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah adalah pendidikan.

Sesuai pendapat Allport menyatakan bahwa kereteria kematangan beragama sangat ditentukan oleh sikap heuristic (terus belajar mencari kebenaran yang hakiki)⁶². Pada pribadi-pribadi yang matanga beragamanya akan selalu berusaha mencari hal-hal yang dapat menjelaskan kepercayaannya dan memantapkan untuk mencari kebenaran ajaran agama, dengan demikian seseorang akan mempunyai wawasan yang luas.

Pengalaman pendidikan mereka yang cukup lama menandakan bahwa dari keempat subyek ini selalu berusaha secara terus-menerus mencari kebenaran dan mempunyai wawasan yang luas terutama wawasan agamanya. Secara rinci MG pernah mondok selama 12 tahun, SR selama 8 tahun dan QR selama 10 tahun. Hanya ada satu subyek tidak pernah

62

menempuh pendidikan Pondok pesantren, namun meskipun begitu subyek ini pendidikan formalnya cukup tinggi yakni sampai jenjang Sarjana.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Salah satu cara mendidik anak adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, dari kesemua subyek penelitian ini orang tua mereka senantiasa memberikan contoh yang baik kepada mereka.

Dengan pemberian contoh yang baik diharapkan anak dapat mencontoh perilaku orang tuanya. Seperti yang diungkapkan Menteri PPPA Yohana Yambise "*Anak-anak kurang dari 18 tahun akan mengikuti dan mencontoh orang tua dengan berbagai kebiasaan dan perilaku, sehingga baik buruknya keluarga merupakan cerminan masa depan anak,*" ucap Yohana, di Kantor Kementerian PPPA, Jakarta Pusat, Senin, 17 Juli 2017⁶³. Lantaran anak cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan dan perilaku orang tua, maka diharapkan orang tua memberikan contoh yang baik. Misalnya, mengajarkan dan memberi contoh supaya anak gemar membaca Al Quran.

Menurut Allport sendiri berpendapat bahwa kematangan beragama adalah watak kebaeragamaan yang terbentuk mengalami pengalan.⁶⁴

⁶³ *Lindungi Anak Dengan Memberi Contoh Yang Baik* <http://news.metrotvnews.com/peristiwa/zNPdDXxN-lindungi-anak-dengan-memberi-contoh-yang-baik> diunduh pada 27/07/2018 pukul 22 : 27 WIB

⁶⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 85

Maksudnya watak keberagamaan seseorang tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba, namun harus melalui proses pembelajaran dan pengalaman jauh sebelumnya. Selain pengalaman watak keberagamaan mereka yang dibentuk di Pondok pesantren yang cukup lama, sebelumnya watak keberagamaan mereka juga sudah dibentuk dalam lingkungan keluarga. Seperti pada subyek (SR, MG dan QR) watak keberagamaan mereka sudah lama terbentuk oleh lingkungan keluarganya, pengalaman mereka dididik orang tuanya dengan diberikan contoh yang baik membuat mereka senantiasa mengingat perilaku baik orang tuanya, yang kemudian diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari sampai tua. Atau bisa dilihat dari pendidikan subyek (SL) jauh sebelumnya SL selalu dididik untuk menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh oleh orang tuanya, yang kemudian hari berdampak pada watak keberagamaan setelah dewasa.

Dalam Toriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah diharus mengikuti rutinan yang ada pada Thoriqot ini, semua. Subyek pada penelitian ini diketahui selalu mengikuti rutinan yang ada, kecuali ketika subyek sedang ada halangan. Adapun rutinan dalam Thoriqot ini adalah *Pertama* rutinan dzikir berupa istighfar, sholawat, dzikir ismu dzat dan nafi isbat. *Kedua* rutinan mingguan setiap Kamis yang biasa disebut dengan rutinan kamisan rutinan ini diisi acara (1) pengajian fiqih (2) membaca manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani, (3) sholat dzikir dhuhur dan sunnah secara berjamaah dan (4) dzikir berjamaah. *Kedua* rutinan bulanan yang biasa disebut

dengan rutinan sabtu legian disebut sabtu legian karena rutinan ini setiap sabtu legi, dalam rutinan ini kegiatan yang dilakukan adalah; pengajian dan pembaiatan.

Menurut Allport (1991) orang yang matang dalam beragama adalah orang yang mempunyai sentiment kematangan beragama berupa kritik diri⁶⁵. Dengan ciri pelaksanaan ajaran yang konsisten dan produktif.⁶⁶ Sebagaimana Dari kesemua rutinan yang dilakukan pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah menunjukkan pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah adalah sebuah usaha menjaga diri untuk mempunyai sikap konsisten terhadap ajaran agama, kekonsistennya bisa dilihat dari amalan harian dan mingguan yang diharuskan selalu berdzikir kepada Allah.

2. Ajaran-Ajaran Dalam Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah Yang Berdampak Pada Kematangan Beragama

Adab merupakan hal yang sangat ditekankan pada ajaran TQN. Dengan adab seseorang dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk. . Seseorang akan selalu berusaha memlihara diri agar senantiasa berada si garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

⁶⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 92

⁶⁶ Abdul aziz ahyadi, *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 49

Selarasan dengan pendapat Allport, orang yang mempunyai kematangan beragama mempunyai sikap konsistensi moral⁶⁷. Maksudnya konsistensi individu pada konsekuensi moral yang ditandai oleh keselarasan antara tingkah lakudengan nilai moral. Salah satu contoh nyata seperti yang dilakukan oleh subyek SL yang selalu menjaga moralnya, menyesuaikan segala tindakannya dengan norma-norma yang ada di tempatnya. Selain contoh pada subyek SL juga di tunjukkan pada ketiga subyek (SR, MG dan QR) yang dalam kegiatan sehari-harinya selalu diusahakan selaras dengan ajaran agama.

. Salah satu ajaran Thoriqot ini adalah menjaga dan memelihara kesempurnaan amal. Sedangkan untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal salah satunya adalah mengikuti cara-cara yang telah diajarkan oleh para guru-gurunya. Menjaga dan memelihara amal maksudnya adalah menjaga diri untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sesuai yang di sampaikan oleh Allport (1991) mereka yang memiliki kemampuan untuk menghayati (merasakan) ajaran agama memiliki ciri-ciri orang yang matang dalam beragama.⁶⁸ Untuk dapat merasakan menghayati ajaran agama haruslah seseorang menjalankan ajaran agama tersbut dengan sempurna. Contohnya untuk dapat menhayati sholat seseorang haruslah menjalankan sholat dengan sempurna.

⁶⁷ Abdul aziz ahyadi, *Psikologi Agama*..hal. 50

⁶⁸ Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 173

Selain hal diatas Dzikir juga suatu hal yang sangat ditekankan oleh Thoriqot ini. Seseorang yang sudah masuk dalam thoriqot ini maka harus sebisa mungkin menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do'a⁶⁹. Dalam Thoriqot ini kegiatan rutin sebagian besar digunakan untuk melakukan dzikir secara berjamaah atau sendiri.

Ajaran Thoriqot ini juga menekankan pad dzikir, dzikir harian yang dilakukan sendiri adalah melakukan dzikir berupa istighfar, sholawat, dzikir ismu dzat dan nafi isbat. Dzikir mingguan dilaksanakan secara berjamaah. Dan dzikir bulanan yang dilaksanakan secara berjamaah. Sesuai dengan pendapat Allport (1991) orang yang matang dalam beragama adalah orang yang mempunyai sentiment kematangan beragama berupa kritik diri⁷⁰. Dengan ciri pelaksanaan ajaran yang konsisten dan produktif.⁷¹ Dalam hal ini bisa dilihat dari ajaran thoriqot yang mengharuskan pengikutnya untuk selalu konsisten melakukan amalan yakni dzikir harian, dzikir mingguan dan dzikir bulanan.

3. Sikap Keberagamaan Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah

Dari temuan dilapangan dalam pergaulan masyarakat dari seluruh subyek penelitian ini selalu mempunyai sikap toleransi kepada orang yang berbeda. Menurut Alport orang yang matang dalam beragama

⁶⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*,...hal. 257

⁷⁰ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 92

⁷¹ Abdul aziz ahyadi, *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 49

memiliki sikap komprehensif⁷². Yang berhubungan dengan konsistensi beragama adalah komprehensif sebagai filosofi kehidupan. Dalam konteks ini Allport hendak mengatakan poin penting dari keyakinan yang komprehensif salah satunya adalah mengedepankan sikap toleransi⁷³ maksudnya adalah orang yang matang beragama dapat memahami orang lain. Bisa dilihat pada subyek (SL, SR dan MG) ketika mereka menemui orang yang berbeda aliran mereka tidak merasa ajarannya yang paling benar, dari sikap itu muncullah sikap menghormati. Yang juga ada subyek (QR) ketika dia diundang oleh orang yang berbeda aliran untuk sebuah kegiatan mereka, QR selalu hadir, kehadiran QR adalah wujud dari rasa hormat terhadap orang yang berbeda aliran tersebut

Dalam kegiatan sehari-hari subyek dalam subyek dalam penelitian ini selalu berpegang teguh pada ajaran agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Allport bahwa ciri-ciri orang yang matang dalam beragama adalah orang-orang yang menjalankan ajaran agama secara konsisten dan produktif.⁷⁴ Temuan di lapangan terhadap semua subyek menunjukkan adanya upaya untuk selalu menjalankan ajaran agama. Seperti yang dilakukan oleh QR yang selalu berhati-hati dalam bertindak, sebisa mungkin dalam tindakannya tidak menentang ajaran agama, atau yang ditunjukkan oleh subyek (SR, SL dan MG) yang meskipun bergaul dengan

⁷² Ahyadi, Abdul Aziz. 2005. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 2005, hal. 38

⁷³ Islamiyah, *Studi Psikologis Tentang Kematanagn Beragama* (Djamiatul Islamiyah: Salatiga, 2006), hal. 19

⁷⁴ Fadholi & Nurkudri. *Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Orientasi Religiusitas Ekstrinsik – Instrinsik*, (Malang: UMM Press) 1995, hal. 11

bermacam-macam orang dia tetap berpendirian teguh pada ajaran agama, serta menjaga dirinya untuk tidak terpengaruh negative dari lingkungannya.

Dalam kehidupan masyarakat sosial subyek dalam penelitian ini bersifat terbuka (ekstovert), tidak menutup diri. Selain itu juga mudah bergaul dengan siapa saja, tanpa membeda-bedakan, baik dengan orang kaya, miskin, berpendidikan tinggi atau berpendidikan rendah. Selain itu juga dari seluruh subyek penelitian ini selalu aktif dalam kegiatan masyarakat

Prilaku subyek penelitian diatas sangat sesuai dengan pendapat William James, bahwa orang yang yang mempunyai sikap keberagamaan yang sehat adalah mempunyai sikap Ektrovet dan tak mendalam⁷⁵. Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang mempunyai sikap keberagamaan yang sehat pada keempat ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores ketika terjadi gesekan dalam pergaulannya. Sehingga mereka tidak mempunyai sikap trauma ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek adalah orang-orang yang aktif dalam kegiatan masyarakat. Menurut Allport (1991) juga mengemukakan bahwa orang-orang yang matang dalam beragama selalu mengarahkan dirinya kepada orang lain dengan terlibat aktif dan terikat

⁷⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*,...hal. 158

pada sesuatu atau seseorang yang ada di luar dirinya⁷⁶. Seperti yang ditunjukkan oleh keempat subyek, selain bersifat terbuka terhadap lingkungannya juga selalu aktif dalam kegiatan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu aktif dan terikat dengan orang-orang sekitar, karena dari keempat subyek penelitian ini adalah berprofesi sebagai guru (subyek SR, MG & QR sedangkan SL adalah guru disalah satu SMP di Tulungagung). Profesi menjadi guru menuntut mereka untuk selalu mengarahkan dirinya kepada murid-muridnya maupun dengan teman sesama guru dan masyarakat sekitar.

Dilapangan juga ditemukan bahwa subyek penelitian inia adalah orang yang mempunyai sikap empatik dan dukungan social. Allport menjelaskan bahwa mereka yang memiliki kematangan beragama memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain, memperluas diri, mengembangkan potensi, empatik dan memiliki dukungan emosional kepada orang lain⁷⁷. Kemampuan subyek (MG) dalam berempati serta pengalamannya memecahkan masalah dalam masyarakat, membuat masyarakat sekitar selalu berkonsultasi dengan MG ketika menghadapi masalah yang sulit.

Seperti ketika guru-guru MI podorejo bingung karena kepala sekolahnya mengudurkan diri karena masalah kurangnya dana untuk mengurus guru dan membangun sekolah, salah satu dari guru kemudian berkonsultasi dengan MG, dan akhirnya dapat ditemukan jalan keluarnya.

⁷⁶ Fuad Nashori, *Kompetensi Interpersonal ditinjau dari Kematangan beragama, Kematangan Beragama dan Jenis Kelamin*, Tesis(Yogyakarta:UGM) 2000, hal. 30

⁷⁷ Fuad Nashori, *Kompetensi...* hal. 30

Kepala sekolah tidak jadi mengundurkan diri dan pembangunan sekolah berlanjut. Hingga penelitian ini dilakukan pembangunan sekolah sudah hampir selesai.

subyek adalah inisiator dalam masyarakat. Menurut Wiliam James ciri-ciri sikap keberagamaan yang sehat salah satunya adalah menyukai ajaran ketauhidan yang liberal⁷⁸, dari ciri tersebut ditunjukkan dengan sikap mereka yang mampu memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial⁷⁹. Jadi sebisa mungkin orang yang memiliki sikap keberagamaan yang sehat selalu memelopori kegiatan ajaran agama masyarakat mempunyai manfaat bagia semua orang. Seperti yang diatunjukann pada prilaku subyek MG yang bisa dibilang tokoh agama yang mempunyai pengaruh besar di Desa Podorejo. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa MG adalah seorang pelopor pembangunan sebagian besar masjid, tempat belajar (diniyah & sekolahan), dan jamaah tahlil di desa Podorejo. Selain itu juga MG juga memelopori kegitan santunan anak yatim. atau yang ditunjukkan oleh subyek QR yang menjadi pelopor jamaah *Dzikrul Ghofilinn* didesa Podorejo dan sekitarnya.

⁷⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*,...hal. 158

⁷⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*,...hal. 159

Bagan 5. Bagan pembahasan

